

ANALISIS RASA INGIN TAHU SISWA DENGAN MEMANFAATKAN E-LEARNING BERBASIS GOOGLE SITES DALAM PEMBELAJARAN IPAS SD

Alisa Ironia Nahat^{1*}, Totok Victor Didik Saputro²,

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Institut Shanti Bhuana Bengkayang

¹⁾ alisanahat2105@shantibhuana.ac.id , ²⁾ totokvictor@shantibhuana.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the low curiosity of students in IPAS learning at elementary schools, especially at SDN 07 Seballo. One alternative solution offered is the use of Google Sites-based e-learning media. The purpose of this research is to analyze students' curiosity after the implementation of *Google Sites*-based e-learning in IPAS learning. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the application of *Google Sites* can increase students' activeness and participation, as well as stimulate their curiosity towards the IPAS learning material. In conclusion, *Google Sites*-based e-learning is an effective medium in fostering students' curiosity at the elementary level. The implication of this research provides an overview that teachers can utilize digital media to support more engaging and interactive learning.

Keywords: curiosity, e-learning, *Google Sites*, IPAS, elementary education, learning media

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, khususnya di SDN 07 Seballo. Salah satu alternatif solusi yang ditawarkan adalah pemanfaatan media e-learning berbasis Google Sites. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis rasa ingin tahu siswa setelah diterapkannya e-learning berbasis *Google Sites* dalam pembelajaran IPAS. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Google Sites* mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa, serta membangkitkan rasa ingin tahu mereka terhadap materi pembelajaran IPAS. Kesimpulannya, e-learning berbasis *Google Sites* merupakan media yang efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa di jenjang sekolah dasar. Implikasi dari penelitian ini memberikan gambaran bahwa

guru dapat memanfaatkan media digital untuk mendukung pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

Kata kunci: Rasa Ingin Tahu, E-Learning, *Google Sites*, IPAS, Pembelajaran SD, Media Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Rasa ingin tahu merupakan salah satu faktor psikologis yang mendorong individu untuk mencari informasi baru, memahami sesuatu yang belum diketahui, dan mengeksplor lebih banyak objek atau fenomena (Litman, 2020). Dalam konteks pendidikan, rasa ingin tahu memiliki peran penting sebagai penggerak motivasi intrinsik siswa untuk belajar lebih giat. Menurut *theories of curiosity* (Litman, 2020), rasa ingin tahu bisa ditingkatkan melalui stimulasi dari lingkungan belajar yang mendukung serta melakukan metode dan media yang relevan.

Menurut Loewenstein (1994, hlm. 75), rasa ingin tahu secara konsisten dapat diidentifikasi sebagai motivasi yang memengaruhi individu, baik secara positif maupun negatif, di berbagai tahap kehidupan. Ia juga menyatakan bahwa rasa ingin tahu inilah yang menjadi dasar mengapa seseorang tertarik pada sebuah informasi, meskipun informasi tersebut tidak memberikan manfaat ekstrinsik. Loewenstein memperkenalkan dua jenis rasa ingin tahu, yaitu *state curiosity* dan *trait curiosity*. *State curiosity* merujuk pada rasa ingin tahu yang muncul dalam situasi tertentu, sedangkan *trait curiosity* mengacu pada kecenderungan atau kapasitas bawaan seseorang untuk merasakan rasa ingin tahu tersebut.

Implementasi e-learning berbasis Google Sites telah menjadi alternatif strategis dalam menunjang proses pembelajaran digital, terutama sejak meningkatnya kebutuhan akan pembelajaran daring. Penelitian

menunjukkan bahwa Google Sites mampu mendukung pembelajaran berbasis proyek, meningkatkan kreativitas serta kolaborasi mahasiswa dalam lingkungan belajar digital (Asyari et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan Google Sites sebagai media interaktif berbasis multimedia terbukti efektif dalam meningkatkan capaian belajar siswa melalui kemudahan akses, visualisasi materi, dan fleksibilitas waktu (Mahmobar, 2024). Pendekatan ini juga mendukung pengembangan evaluasi berbasis portofolio yang dapat memotivasi mahasiswa secara intrinsik maupun ekstrinsik (Alfahah et al., 2023).

Studi lain menyoroiti persepsi positif siswa terhadap penggunaan Google Sites di kelas listening dan bahasa Inggris, di mana platform ini dinilai ramah pengguna, menarik, dan mampu mengintegrasikan berbagai jenis media pembelajaran (Ruswandi et al., 2024); (Jusriati et al., 2021). Google Sites juga menunjukkan potensi besar dalam pembelajaran yang inklusif, seperti bagi anak berkebutuhan khusus, karena fleksibilitas konten dan tampilan antarmuka yang mudah dinavigasi (Widiyanti et al., 2023). Dari perspektif guru dan institusi, platform ini memfasilitasi pengelolaan materi ajar yang lebih sistematis dan memungkinkan penyampaian konten belajar yang lebih kontekstual dan visual (Wicaksono et al., 2023). Dukungan literatur lain juga memperkuat efektivitas e-learning menggunakan Google Classroom sebagai pelengkap dalam pengajaran daring, dengan peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan siswa sebagai hasil utamanya

(Boon & Ibrahim, 2021); (Persada & Wijayanto, 2021). Namun, beberapa penelitian juga menyoroti tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan koneksi internet yang tidak stabil, serta keterbatasan guru dalam mengelola platform ini secara optimal (Sanusi, 2020): (Silvia & Suri, 2022).

Dengan mempertimbangkan keunggulan dan tantangan yang ditemukan dalam studi-studi sebelumnya, maka pengembangan dan penerapan e-learning berbasis Google Sites perlu dirancang secara strategis dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, karakteristik materi ajar, serta kesiapan teknologi pendukung. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran modern berbasis konektivisme yang menekankan kolaborasi, akses informasi terbuka, dan integrasi teknologi dalam proses belajar [(Siemens, 2005)].

E-learning *Google Sites* adalah platform pembelajaran digital yang memanfaatkan layanan *Google* untuk menyajikan materi secara interaktif dan terstruktur. Dengan fitur seperti integrasi *Google Drive*, *Google Forms*, dan *Google Classroom*, *Google Sites* memungkinkan pendidik untuk membuat ruang belajar yang mudah diakses oleh siswa. Menurut penelitian Annisa dan Fitriyadi (2019), penggunaan *Google Sites* dalam e-learning dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena permulaannya dalam menyajikan materi yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Selain itu, platform ini mendukung pembelajaran kolaboratif melalui integrasi dengan aplikasi *Google* lainnya, seperti *Docs* dan *Slides*, yang mendorong partisipasi aktif

siswa. Keunggulan lainnya adalah antarmuka yang ramah pengguna, sehingga guru tanpa latar belakang teknis pun dapat membuat situs e-learning dengan mudah.

Google Sites adalah fitur *Google* yang bertindak sebagai pengunjung situs. Halaman kunjungan dikelola dalam bentuk tampilan website yang berisi teks dan video edukasi. Media *Google Sites* dapat digunakan pada gadget berbasis web. Kelas tatap muka di sekolah akan lebih efektif jika dipadukan dengan media pembelajaran dari *Google Sites*. Di zaman modern ini, kehadiran gadget semakin memudahkan guru dalam menjalankan aktivitas di kelas. Kehadiran gadget sendiri memudahkan siswa dalam memahami materi karena dapat dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Dengan menggunakan *Google Sites* untuk pembelajaran, siswa dapat menambah dan mendownload materi sebagai bahan pembelajaran. Selain itu, pengguna dapat menggabungkan berbagai fitur yang dapat menunjang proses pembelajaran. Salah satu tujuan penggunaan fitur adalah untuk memberikan kondisi seperti fakta, sehingga mengurangi persepsi yang kabur dan abstrak. Media pembelajaran berbasis *Google Sites* memungkinkan siswa melakukan percobaan tanpa menggunakan laboratorium dan memberikan jawaban langsung terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perpaduan berbagai fitur media pembelajaran berbasis *Google Sites* berpotensi menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik,

serta mengkomunikasikan tujuan pembelajaran secara tepat dan jelas.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) merupakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan konsep-konsep dari ilmu-ilmu alam (IPA) dan ilmu-ilmu sosial (IPS). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan integrasi dua disiplin ilmu yaitu ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu sosial (IPS). Tujuan pembelajaran sains adalah mengembangkan pemahaman komprehensif dan kontekstual tentang fenomena alam dan sosial yang saling berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Jean Piaget dan Lev Vygotsky, dua tokoh besar dalam teori konstruktivisme, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks pembelajaran IPAS di SD, pendekatan konstruktivisme memungkinkan siswa untuk menyusun pengetahuan dengan mengaitkan konsep-konsep dari IPA dan IPS dalam konteks kehidupan nyata mereka. Siswa diajak untuk menyelesaikan masalah dan bereksperimen melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sikap ilmiah, dan keterampilan proses sains pada siswa. Dalam pendidikan IPA, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis. Menurut Wahyudi (2020), salah satu tantangan dalam pembelajaran IPAS

adalah rendahnya tingkat keterlibatan dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang diajarkan, yang disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang menarik dan interaktif.

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, rasa ingin tahu menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Namun kenyataannya, di banyak sekolah dasar termasuk di SDN 07 Seballo, rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran IPAS masih tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, serta eksplorasi terhadap materi pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai media pembelajaran digital mulai dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu media digital yang dapat dimanfaatkan adalah *Google Sites*, yang memungkinkan guru untuk menyusun materi pembelajaran secara interaktif dan mudah diakses oleh siswa. E-learning berbasis *Google Sites* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa melalui penyajian materi yang lebih menarik, kaya akan sumber belajar, dan mendukung pembelajaran mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana e-learning berbasis *Google Sites* dapat mempengaruhi rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran IPAS. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berfokus pada pengamatan langsung

terhadap respons siswa, serta dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Di era digital saat ini, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan semakin tak terelakkan. Perkembangan teknologi memberikan peluang besar untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran adalah penggunaan e-learning. E-learning memungkinkan siswa untuk mengakses materi secara fleksibel, memperluas sumber belajar, serta mendorong pembelajaran mandiri. Salah satu platform yang dapat digunakan untuk mengembangkan e-learning secara sederhana namun efektif adalah *Google Sites*. *Google Sites* memungkinkan guru untuk menyusun halaman pembelajaran yang berisi materi, video, kuis, dan tautan sumber lain yang relevan. Platform ini sangat cocok digunakan di lingkungan sekolah dasar.

Pemanfaatan e-learning berbasis *Google Sites* dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) diharapkan dapat menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. IPAS sebagai mata pelajaran yang menggabungkan aspek alam dan sosial

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model spiral, yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan yang melibatkan kolaborasi antara peneliti

memerlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan menantang. Melalui media digital seperti *Google Sites*, guru dapat menyajikan materi dengan visual yang menarik, simulasi, video pembelajaran, serta aktivitas eksploratif yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Selain itu, *Google Sites* juga mendukung integrasi dengan layanan Google lainnya seperti Google Forms dan Google Docs yang dapat memperkaya proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan e-learning berbasis *Google Sites* dapat mempengaruhi dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran IPAS di SDN 07 Seballo. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji tanggapan dan respons siswa selama mengikuti pembelajaran, menggali persepsi guru terhadap perubahan perilaku belajar siswa, serta mendokumentasikan dinamika pembelajaran berbasis digital yang terjadi di kelas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan media pembelajaran digital, serta menjadi referensi bagi guru dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada siswa

dan guru kelas. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap dinamika proses belajar secara langsung di dalam kelas dan menekankan pada pemahaman terhadap pengalaman siswa secara kontekstual. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna

yang diberikan individu terhadap suatu masalah sosial atau pendidikan.

Desain penelitian ini mengacu pada model spiral dari Kemmis & McTaggart, yang mencakup tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Desain ini relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah, mengimplementasikan tindakan, serta mengevaluasi dampaknya secara berkelanjutan. Penelitian terdahulu seperti oleh Lutfiah (2023) juga menunjukkan efektivitas desain ini dalam konteks peningkatan pemahaman siswa melalui media digital.

Responden penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SDN 07 Sebal, dengan sampel sebanyak 19 siswa yang dipilih secara purposive. Teknik purposive sampling dipilih karena subjek penelitian telah ditentukan secara spesifik berdasarkan kebutuhan tindakan yang akan dilakukan di kelas tersebut. Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling digunakan untuk memilih subjek yang dianggap paling relevan dan informatif terhadap tujuan penelitian.

Instrumen dan teknik pengumpulan data meliputi lembar observasi dan angket. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas dan respons siswa selama pembelajaran IPAS berbasis Google Sites, sedangkan angket digunakan untuk mengukur tingkat rasa ingin tahu siswa setelah pembelajaran berlangsung. Angket disusun menggunakan skala Likert dengan empat pilihan (SS, S, TS, STS) dan telah divalidasi melalui kajian ahli serta uji coba terbatas.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data observasi dianalisis menggunakan skala penilaian dengan rentang 1–4 dan dirata-ratakan secara klasikal untuk melihat kecenderungan perilaku siswa. Sedangkan data angket dianalisis menggunakan rumus persentase dan rata-rata skor pada tiap indikator, untuk mengetahui kecenderungan respons siswa terhadap penggunaan media pembelajaran Google Sites dalam meningkatkan rasa ingin tahu. Kriteria keberhasilan ditentukan jika 80% siswa menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu berdasarkan observasi dan angket yang diberikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 19 siswa kelas IV SDN 07 Sebal sebagai partisipan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi dan angket yang dibagikan kepada 19 siswa kelas IV. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran IPAS menggunakan media e-learning berbasis Google Sites, sementara angket digunakan untuk menggali tanggapan siswa terhadap pengalaman belajar mereka. Hasil pengumpulan data menunjukkan tiga kecenderungan utama terkait peningkatan rasa ingin tahu siswa selama pembelajaran berlangsung.

Pra-Siklus

Pengamatan awal dilakukan sebagai langkah pertama dalam

penelitian tindakan kelas. Tahap ini mencakup observasi terhadap pembelajaran IPAS di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 07 Sebalu. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat klasikal dan berpusat pada guru, karena metode yang digunakan adalah ceramah.

Analisis pembelajaran mengungkapkan beberapa kelemahan, seperti kurangnya keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas, sering memberikan jawaban sembarangan, rendahnya partisipasi aktif dalam proses belajar, serta metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran belum berlangsung secara optimal, dan capaian belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada materi Panca Indra di kelas IV masih rendah. Rata-rata hasil belajar siswa juga belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengisian angket yang dilakukan oleh 19 siswa kelas IV, setiap siswa diberikan 12 pernyataan terkait penggunaan

Google Sites dalam pembelajaran IPAS. Instrumen angket menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Namun, berdasarkan hasil yang diperoleh, semua siswa hanya memilih jawaban *Tidak Setuju* (TS) dan *Sangat Tidak Setuju* (STS) pada seluruh pernyataan yang diberikan. Tidak terdapat satupun jawaban *Setuju* (S) maupun *Sangat Setuju* (SS). Berikut ini merupakan interval pra-siklus hasil angket siswa kelas IV disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil angket pra-siklus

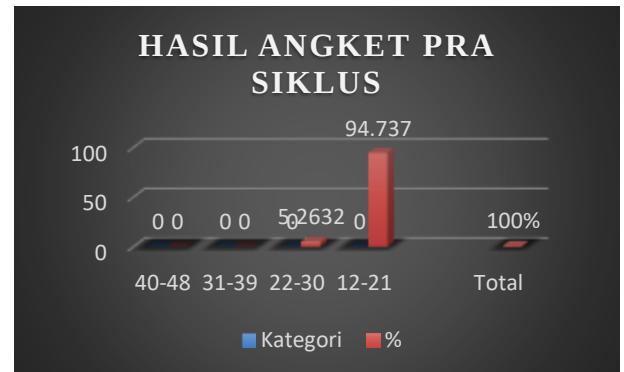
Interval	Kategori	%
40-48	Sangat Setuju	0
31-39	Setuju	0
22-30	Tidak Setuju	5,26
12-21	Sangat Tidak Setuju	94,74
Total		100

Gambar 1. Pengisian Angket Pra-Siklus



Gambar 1 menunjukkan siswa-siswi SDN 07 Sebalo yang sedang mengisi angket pada Siklus I. Kegiatan ini merupakan bagian dari proses penelitian untuk mengukur atau mengevaluasi aspek tertentu dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Setiap siswa tampak fokus dalam mengisi angket sesuai dengan instruksi yang diberikan. Berikut hasil angket pra-siklus disajikan dalam diagram1.

Diagram 1. Hasil Angket Pra-Siklus.



Hasil angket pra-siklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat rasa ingin tahu yang sangat rendah sebelum diterapkannya pembelajaran berbasis e-learning menggunakan Google Sites. Dari 19 responden, sebanyak 18 siswa (94,74%) termasuk dalam kategori Sangat Tidak Setuju dengan interval skor 12–21, terhadap pernyataan-pernyataan positif yang menunjukkan rasa ingin tahu. Hanya 1 siswa (5,26%) yang berada dalam kategori Tidak Setuju dengan interval skor 22–30. Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori Setuju (interval skor 31–39) maupun Sangat Setuju (interval skor 40–48).

Data ini menggambarkan bahwa seluruh siswa belum menunjukkan minat yang kuat untuk aktif mencari informasi, bertanya, atau terlibat secara mendalam

dalam pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat memicu dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa, salah satunya melalui pemanfaatan media e-learning berbasis Google Sites yang dirancang lebih menarik dan interaktif. Pengamatan dilakukan oleh pengamat sesuai dengan lembar observasi yang digunakan untuk mengevaluasi ketercapaian pembelajaran. Hasil

observasi selama proses pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas pada siklus I disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Observasi siklus I

kegiatan	P1	P2	P3	Rata-rata
Guru	100%	100%	100%	100%
Siswa	80.56 %	80.56 %	81.94 %	81.02 %

Pada kegiatan pembelajaran selama tiga pertemuan, kegiatan guru menunjukkan konsistensi yang sangat baik dengan persentase pelaksanaan sebesar 100% di setiap pertemuan, sehingga rata-rata keseluruhan juga mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa semua aktivitas yang direncanakan oleh guru telah terlaksana dengan optimal.

Sementara itu, kegiatan siswa menunjukkan partisipasi yang cukup tinggi, meskipun belum mencapai maksimal. Pada pertemuan pertama dan kedua, persentase kegiatan siswa berada pada angka yang sama yaitu 80,56%, dan mengalami sedikit peningkatan pada pertemuan ketiga menjadi 81,94%. Rata-rata keseluruhan kegiatan siswa dari ketiga pertemuan tersebut adalah 81,02%, yang

mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa sudah baik namun masih dapat ditingkatkan.

Siklus I

Siklus 1 dilaksanakan untuk mengimplementasikan penggunaan E-learning berbasis Google Sites dalam pembelajaran IPAS. Tujuan dari pelaksanaan siklus ini adalah untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Pelaksanaan siklus ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan observasi/evaluasi.

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti melakukan persiapan awal berupa penyusunan perangkat

pembelajaran dan bahan ajar yang terintegrasi dalam Google Sites. Modul Ajar yang disusun berfokus pada materi panca indra dan dilengkapi dengan video pembelajaran yang relevan. Peneliti juga menyiapkan angket untuk mengukur rasa ingin tahu siswa setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.

Siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan, yang masing-masing berdurasi 2 x 35 menit. Setiap pertemuan dirancang untuk mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran digital, melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, dan memberikan ruang untuk eksplorasi serta refleksi. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, siswa diminta mengisi angket sebagai bentuk evaluasi terhadap ketertarikan dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran menggunakan media berbasis Google Sites. Berikut interval siklus I disajikan dalam tabel 3.

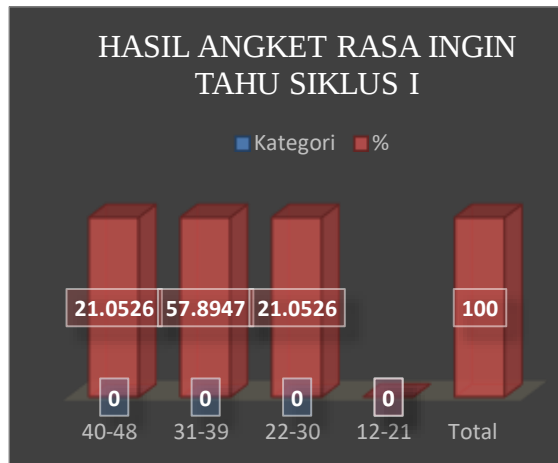
Tabel 3. Interval Siklus I

Interval	Kategori	f	%
40-48	Sangat Setuju	4	21,05
31-39	Setuju	11	57,89
22-30	Tidak Setuju	4	21,05
12-21	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		19	100

Hasil angket pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap rasa ingin tahu siswa setelah diterapkannya pembelajaran berbasis e-learning menggunakan Google Sites. Dari 19 responden, mayoritas siswa, yaitu sebanyak 11 orang (57,89%), berada dalam kategori *setuju*, dan 4 siswa (21,05%) berada dalam kategori *sangat setuju* terhadap pernyataan-pernyataan yang mencerminkan rasa ingin tahu. Sementara itu, 4 siswa (21,05%) masih berada pada kategori *tidak setuju*, dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori *sangat tidak setuju*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran dan lebih terdorong untuk aktif mencari informasi serta menunjukkan ketertarikan terhadap materi IPAS. Dengan demikian, penerapan e-learning berbasis Google Sites pada siklus I dapat dikatakan telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan rasa ingin tahu siswa.

Diagram 2. Rasa ingin tahu siswa pada siklus I.



Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan data yang dikumpulkan pada siklus 1, Keterlibatan siswa mengalami perkembangan positif peningkatan meskipun masih tergolong sedang. Capaian partisipasi siswa meningkat dari 80,56% pada pertemuan pertama dan kedua, menjadi 81,94% pada pertemuan ketiga. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan mulai efektif dalam membangun rasa ingin tahu dan partisipasi aktif siswa. Namun, aspek bertanya dan berpendapat dalam diskusi masih menjadi titik lemah yang perlu diperhatikan.

Tindak Lanjut

- Pada Siklus II, siswa akan diberikan panduan kembali dalam menggunakan *google sites* di awal pembelajaran.
- Memberikan motivasi kepada siswa bahwa bertanya adalah hal yang dihargai dan memberikan waktu khusus kepada siswa untuk bertanya.
- Durasi diskusi kelompok akan diperpanjang agar siswa dapat lebih bebas bertukar pendapat.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi pada siklus sebelumnya. Berdasarkan temuan pada Siklus I, peneliti mengidentifikasi beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Salah satu fokus utama dalam perbaikan ini adalah pengelolaan kelas, khususnya strategi pembagian kelompok dan penataan tempat duduk siswa.

Pada siklus ini, peneliti melakukan penyesuaian dalam perencanaan dengan menyusun kembali Modul Ajar, memperbaiki strategi pengelompokan siswa dengan mempertimbangkan hubungan sosial antar siswa, serta mengatur ulang posisi tempat duduk

berdasarkan kelompok yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, nyaman, dan tertib, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus dan aktif.

Sama seperti pada siklus pertama, Siklus II juga terdiri dari tiga pertemuan, masing-masing berdurasi 2 x 35 menit, dengan tambahan waktu pada pertemuan ketiga untuk pengisian angket. Dalam pelaksanaan siklus ini, media pembelajaran yang digunakan tetap berbasis Google Sites, namun dengan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa berdasarkan evaluasi sebelumnya. Peneliti berharap melalui penyempurnaan strategi dan metode yang diterapkan pada siklus ini, hasil pembelajaran siswa terutama dalam hal rasa ingin tahu dapat meningkat secara signifikan. Berikut hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat sesuai dengan lembar observasi yang digunakan untuk mengevaluasi ketercapaian pembelajaran. Hasil observasi selama proses pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas pada siklus II disajikan pada tabel pada siklus II yang disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Observasi Siklus II

kegiatan	P1	P2	P3	Rata-rata
Guru	100%	100%	100%	100%
Siswa	86.11%	87.5%	87.5%	87.4%

Pada pelaksanaan Siklus II, kegiatan guru menunjukkan konsistensi dan keterlaksanaan yang sangat baik. Seluruh aktivitas pembelajaran yang direncanakan berhasil dilaksanakan dengan maksimal pada setiap pertemuan, dengan persentase 100% secara keseluruhan. Hal ini mencerminkan bahwa guru telah menjalankan perannya secara optimal sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun.

Sementara itu, kegiatan siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Pada pertemuan pertama, keterlibatan siswa mencapai 86,11%, kemudian meningkat menjadi 87,5% pada pertemuan kedua dan ketiga. Secara keseluruhan, rata-rata keterlibatan siswa pada Siklus II mencapai 87,4%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran dan pengelompokan siswa memberikan dampak positif terhadap partisipasi dan

keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil Angket Rasa Ingin Tahu Siklus II

Pada akhir setiap siklus pembelajaran, penilaian rasa ingin tahu siswa dilakukan melalui angket yang terdiri dari 12 pernyataan. Interval hasil angket siklus II kemudian di rekapitulasi dalam tabel 5.

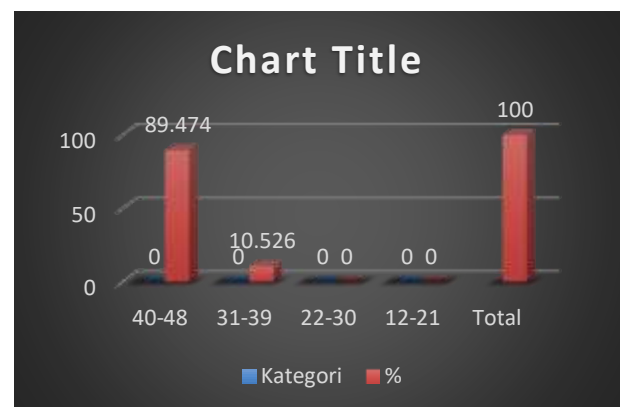
Interval	Kategori	f	%
40-48	Sangat setuju	17	89,474
31-39	Setuju	2	10,526
22-30	Tidak setuju	0	0
12-21	Sangat tidak setuju	0	0
Total		19	100

Hasil angket pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap pembelajaran IPAS dengan memanfaatkan e-learning berbasis Google Sites. Dari total 19 responden, sebanyak 17 siswa (89,47%) masuk dalam kategori "Sangat Setuju" dengan skor total antara 40 hingga 48. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa merasa sangat tertarik, nyaman, dan termotivasi dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Selanjutnya, terdapat 2 siswa (10,53%) yang berada dalam kategori "Setuju" dengan rentang skor 31 hingga

39. Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori "Tidak Setuju" maupun "Sangat Tidak Setuju", yang berarti tidak ada penolakan atau ketidaknyamanan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa penggunaan Google Sites dalam pembelajaran IPAS berhasil meningkatkan keterlibatan dan rasa ingin tahu siswa. Tingginya persentase pada kategori "Sangat Setuju" mencerminkan bahwa pendekatan e-learning ini diterima dengan sangat baik oleh peserta didik. Berikut hasil angket siklus II disajikan dalam gambar diagram 3.

Diagram 3. Hasil Angket Siklus II



Untuk melihat perkembangan rasa ingin tahu siswa secara menyeluruh dari tahap pra-siklus hingga siklus II, maka disusun rekapitulasi hasil angket pada setiap tahap. Rekapitulasi ini mencakup

persentase siswa berdasarkan kategori respon yaitu “Sangat Tidak Setuju”, “Tidak Setuju”, “Setuju”, dan “Sangat Setuju”. Berikut ini disajikan Tabel yang menunjukkan persentase distribusi tanggapan siswa dalam ketiga tahap pengamatan yang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Presentase Hasil Tanggapan Siswa

Siklus	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Pra-Siklus	94.74%	5.26%	0%	0%
Siklus I	0%	21.05%	57.89%	21.05%
Siklus II	0%	0%	10.53%	89.47%

Tabel 6 menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam kategori jawaban siswa dari Pra-Siklus hingga Siklus II, menandakan peningkatan rasa ingin tahu yang konsisten setelah diterapkannya media e-learning berbasis Google Sites. Berikut diagram hasil tanggapan siswa disajikan dalam diagram 4.



Data ini menunjukkan distribusi respon peserta dalam tiga tahap pengukuran: Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II, dengan kategori jawaban: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

1. Pada tahap Pra Siklus, mayoritas peserta (94,73%) sangat tidak setuju, hanya 5,26% yang tidak setuju, dan tidak ada yang setuju atau sangat setuju. Ini menunjukkan respons awal yang sangat rendah terhadap hal yang diukur.
2. Pada Siklus I, terjadi perubahan signifikan: 21,05% sangat setuju, 57,89% setuju, 21,05% tidak setuju, dan tidak ada yang sangat tidak setuju. Dengan kata lain,

78,95% responden memberikan respons positif (setuju atau sangat setuju).

3. Pada Siklus II, hampir semua responden memberikan respons positif, dengan 89,47% sangat setuju dan 10,53% setuju, dan tidak ada yang tidak setuju atau sangat tidak setuju, sehingga kategori positif mencapai 100%.

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam respons positif dari 0% pada Pra Siklus menjadi 78,95% pada Siklus I, dan mencapai 100% pada Siklus II.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan e-learning berbasis Google Sites dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas IV SDN 07 Seballo. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil angket yang mengukur rasa ingin tahu siswa mulai dari pra-siklus hingga siklus II.

Pada pra-siklus, sebagian besar siswa (94,74%) masuk dalam kategori "sangat tidak setuju", menunjukkan bahwa rasa ingin tahu mereka sangat rendah. Pembelajaran yang masih bersifat klasikal dan berpusat pada guru membuat siswa pasif dan tidak tertarik untuk mengeksplorasi materi lebih jauh.

Setelah penerapan Google Sites pada siklus I, terjadi peningkatan signifikan. Sebanyak 78,95% siswa menunjukkan respons positif terhadap pernyataan indikator rasa ingin tahu. Siswa mulai aktif bertanya, berdiskusi, dan menunjukkan minat terhadap materi IPAS yang disajikan secara visual dan interaktif. Meskipun begitu, masih terdapat 21,05% siswa yang berada pada kategori "tidak setuju", yang menunjukkan bahwa adaptasi

terhadap media digital masih menjadi kendala bagi sebagian siswa.

Pada siklus II, perbaikan dilakukan dengan memperbaiki strategi pembagian kelompok dan memberikan pendampingan lebih intensif dalam penggunaan Google Sites. Hasilnya, seluruh siswa menunjukkan respons positif, dengan 89,47% menyatakan "sangat setuju" dan 10,53% "setuju". Ini menunjukkan bahwa setelah terbiasa dan mendapatkan pendampingan, siswa dapat dengan maksimal memanfaatkan media digital untuk mengeksplorasi materi dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka.

Hasil ini selaras dengan teori Litman (2005) yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu dapat ditumbuhkan melalui lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan. Selain itu, pembelajaran multimedia seperti yang disarankan Mayer (2005), mampu meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa

penggunaan e-learning berbasis Google Sites secara signifikan meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas IV dalam pembelajaran IPAS di SDN 07 Sebalu. Pada tahap pra-siklus, sebesar 94,74% siswa berada pada kategori "sangat tidak setuju", yang menunjukkan rendahnya rasa ingin tahu. Namun, pada siklus I terjadi peningkatan, di mana 78,95% siswa berada pada kategori "setuju" dan "sangat setuju". Peningkatan ini berlanjut pada siklus II, dengan 100% siswa menunjukkan sikap positif terhadap rasa ingin tahu. Pembelajaran dengan memanfaatkan Google Sites memberikan pengalaman belajar yang menarik, mendorong eksplorasi materi secara mandiri dan kolaboratif, serta menstimulasi munculnya pertanyaan dan diskusi yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran IPAS melalui media e-learning berbasis Google Sites terbukti menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan dapat dijadikan alternatif inovatif dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T., & Dron, J. (2020). *E-learning and its impact on education. Education Journal*, 15(3), 123-145.
- Daryanto, & Darmiatun. (2020). *Indikator rasa ingin tahu dalam pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Fastrich, G. M., Kerr, T., & Castel, A. D. (2020). *Curiosity in learning: Effects on memory and engagement. Psychological Science*, 31(8), 941-952.
- Harefa, Darmawan. "BAB VI PEMAHAMAN IPA DAN KARAKTERISTIKNYA." *Bunga Rampai: IPAS*: 75.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, JD, & Smaldino, SE (2002). *Media Pembelajaran dan Teknologi untuk Pembelajaran*.
- Herliansyah, A. (2020). *Pemanfaatan Google Sites dalam pembelajaran interaktif. Jurnal Pendidikan Teknologi*, 12(4), 325-332.
- Kashdan, T. B., et al. (2020). *Dimensions of curiosity and their impact on education*.

- Learning and Motivation*, 25(4), 45-60.
- Litman, J. (2020). *Theories of curiosity: Stimulating exploration in educational contexts. Educational Psychology Review*, 32(1), 45-58.
- Mahanani, Siwi. *Penerapan Teknik Silent Card Shuffle dan Brainstorming dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas IV pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Banyubiru 01*. Diss. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW, 2014.
- Mayer, RE (2005). *Buku Pegangan Pembelajaran Multimedia* Cambridge.
- OKTIMA, S. A. (2024). *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep Ipas Peserta Didik Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Susanti, Susanti. (2020). *Meningkatkan keinginan siswa melalui penerapan pendekatan contextual teaching and learning (CTL). Pendidikan Dasar*, 9(3), 200-209
- Walker, C., et al. (2020). *Enhancing curiosity in science education. Science Education Review*, 29(2), 115-130.
- Weber, J. (2020). *Integrating Google Sites into classroom learning. Digital Education*, 17(3), 95-108.
- WULANDARI, Stevi, et al. *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Website Google Sites dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2023, 2.1: 87-101.